

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian

Analisis laporan keuangan sendiri terdiri atas dua kata, yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis merupakan penjabaran dari suatu permasalahan atas penelaahan mengenai hubungan antarbagian untuk mendapatkan pengertian atau pemahaman secara tepat dan keseluruhan. Sedangkan, laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan serta menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan entitas pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Pada dasarnya, analisis laporan keuangan sangat diperlukan bagi perusahaan maupun pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi baik atau sebaliknya serta mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan. Dengan begitu, perusahaan dapat memiliki gambaran dalam pengambilan suatu keputusan untuk kedepannya. Dalam pengambilan suatu keputusan bertujuan untuk kelancaran aktivitas perusahaan dalam kinerja operasinya dalam memperoleh laba.

Menurut Prastowo (1995) analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Lebih lanjut Prastowo mengutip pendapat Leopold A. Beimstein yang menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu perusahaan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, yang bertujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling memungkinkan mengenai kondisi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Harahap (2011:190) menyatakan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menegaskan apa yang diinginkan atau diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan analisis laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan dalam suatu perusahaan dan kemudian dijadikan gambaran dalam pengambilan suatu keputusan di masa yang akan datang. Para ahli juga sepakat bahwa analisis laporan keuangan merupakan alat yang digunakan sebagai penilai serta peramal kondisi aktual perusahaan pada masa depan.

2. Tujuan dan Manfaat

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan dengan cermat menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga data yang dihasilkan akurat. Proses penganalisisan harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur karena akan digunakan sebagai pertimbangan dalam mengevaluasi posisi keuangan perusahaan yang kemudian menjadi gambaran perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, dengan adanya analisis ini dapat digunakan sebagai penilaian kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat dengan adanya analisis laporan keuangan secara umum menurut Kasmir (2019:68), yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui Langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Prastowo (1995), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara umum, yaitu:

- a. Hasil analisis dapat digunakan sebagai *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
- b. Hasil analisis dapat digunakan sebagai *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang.
- c. Hasil analisis dapat digunakan sebagai diagnosis atas masalah-masalah manajemen operasi maupun masalah organisasi lain.
- d. Hasil analisis dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen.

Dari beberapa manfaat dan tujuan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dapat memberikan interpretasi kepada pihak manajemen perusahaan mengenai informasi kondisi dan prestasi dari kinerja perusahaan. Dengan demikian, kemudian perusahaan dapat mengambil kebijakan yang paling efektif secara tepat sasaran demi kelangsungan perusahaan. Selain itu, pihak manajemen perusahaan dapat membuat suatu laporan keuangan proyeksi sebagai bentuk target pencapaian.

B. Pembahasan Macam-macam Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka

pendek. Menurut Weston dalam (Kasmir, 2019:129) rasio likuiditas atau liquidity ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Sehingga, apabila perusahaan ditagih untuk segera membayar, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban ini dipengaruhi oleh jumlah aset lancar yang digunakan untuk membayar liabilitas lancar dan jumlah liabilitas lancar yang harus dibayar.

Dari hasil perhitungan rasio likuiditas ini diperoleh dua hasil penilaian, yaitu jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut berarti perusahaan dapat dikatakan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *illikuid*. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, pihak luar perusahaan, maupun pihak distributor atau supplier. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan memanfaatkan rasio ini, maka terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:134) *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai pengukur tingkat keamanan atau *margin of safety* suatu perusahaan.

Berdasarkan paparan diatas, *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari *current ratio* atau rasio lancar sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan atau *inventory* (Kasmir, 2019:136). Artinya, pada rasio ini nilai persediaan diabaikan dengan cara mengurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal itu dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu yang relatif lebih lama daripada aktiva lancar lainnya untuk diuangkan sehingga perusahaan tidak dapat mendapat dana secara cepat dalam membayar kewajibannya.

Berdasarkan paparan di atas, *quick ratio* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus untuk mencari *quick ratio* atau rasio sangat lancar sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Kasmir (2019:138) menyatakan rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Uang kas ini dapat dilihat berdasarkan tersedianya dana kas atau yang setara kas seperti rekening giro ataupun tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dengan kata lain, rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sesungguhnya perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

Berdasarkan paparan di atas, *cash ratio* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas atau setara kas yang dapat ditarik setiap saat.

Rumus untuk menghitung *cash ratio* atau rasio kas sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

C. Pembahasan Macam-macam Rasio Profitabilitas

Secara umum, tujuan akhir dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan perolehan laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan maka perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pihak internal dan eksternal serta dapat meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, setiap manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan tersebut digunakanlah rasio profitabilitas.

Menurut Sartono (2011) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan, Kasmir (2019:198) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selain itu, rasio ini juga dapat memberikan gambaran ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Sehingga, inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Oleh karena itu, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pengukuran tersebut dapat bertujuan untuk melihat perkembangan perusahaan apakah mengalami peningkatan atau sebaliknya serta sekaligus mengetahui penyebabnya. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai (Prayudi dan Tanjung, 2018). Sedangkan, menurut Hery (2014) *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentasi laba kotor atas penjualan bersih. Hasil perhitungan rasio yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan

operasi dengan efisien karena beban operasi lebih kecil dibandingkan penjualan yang dilakukan.

Berdasarkan paparan diatas, *gross profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan laba kotor dengan penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung gross profit margin sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Operating Profit Margin*

Menurut Syamsudin (2009) *operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur penilaian efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Prastowo (1995) menyatakan bahwa rasio margin laba operasi angka laba yang dihitung merupakan laba yang berasal dari kegiatan utama perusahaan dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini apabila ditulis dalam bentuk formula menjadi sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Kasmir, 2019:201). Sedangkan, menurut Hanafi dan Halim (2016:81) *profit margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Selain itu, rasio ini juga sering dikenal dengan nama *profit margin*. Rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap

penjualannya, karena itu semakin tinggi hasil perhitungan rasio ini maka kemampuan perusahaan semakin baik.

Berdasarkan paparan diatas, *profit margin on sales* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung *profit margin on sales* sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return on Investment*

Hasil pengembalian investasi atau *return on investment* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019:203). Rasio ini merupakan suatu ukuran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Dengan rasio ini juga dapat menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) *rasio on total assets* ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA ini sendiri sering disebut sebagai ROI.

Berdasarkan paparan diatas, *return on investment* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan asetnya. Selain itu, juga digunakan sebagai tolak ukur efektivitas manajemen dalam mengelola operasi.

Rumus untuk menghitung *return on investment* sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Return on Equity*

Menurut Kasmir (2019:206) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan menggunakan rasio ini dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal

sendiri. Semakin tinggi hasil perhitungan rasio ini, maka efisiensi perusahaan semakin baik. Hal itu dikarenakan posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Berdasarkan paparan diatas, *return on equity* merupakan rasio pengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal perusahaan.

Rumus untuk menghitung *return on equity* sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

D. Pembahasan Macam-macam Rasio Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, perusahaan memerlukan dana untuk menutupi sebagian maupun seluruh biaya yang diperlukan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi dari masing-masing sumber dana agar dapat saling menunjang. Kombinasi ini dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau rasio solvabilitas.

Menurut Kasmir (2019:153) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Hal itu berarti seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Secara luas, rasio ini digunakan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan apabila dibubarkan (dilikuidasi).

Hanafi dan Halim (2016:79) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila perusahaan memiliki total utang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Oleh karena itu, rasio solvabilitas merupakan rasio pengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2019:158). Dapat berarti pula, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang perusahaan dalam pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio berarti pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang dengan aktiva yang dimilikinya dan begitupun sebaliknya. Standar pengukuran dalam menilai baik tidaknya rasio perusahaan menggunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Berdasarkan paparan diatas, *debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

Rumus untuk menghitung *debt ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2019:159) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Perhitungan rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Bagi bank atau kreditor semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena resiko yang ditanggung semakin besar atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Tetapi hal berbanding terbalik apabila bagi perusahaan, hal itu dikarenakan justru semakin tinggi rasio maka semakin baik. Hal tersebut karena dengan rasio yang rendah maka membuat semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas *debt to equity ratio* merupakan rasio untuk mengetahui jumlah modal yang dijadikan jaminan utang. *Debt to equity ratio* setiap perusahaan tentu berbeda tergantung dengan karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya.

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

3. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Menurut Munawir (2002:84), rasio antara hak pemilik atau modal sendiri dengan aktiva tetap ini ditentukan atau dihitung dengan cara membagi total hak pemilik-pemilik perusahaan (*owner's equity*) dengan nilai buku dari aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam pembiayaan aktiva perusahaan. Hal ini karena, apabila rasio perusahaan diatas 100% maka aktiva tetap perusahaan seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan.

Rumus untuk menghitung TMS terhadap TA sebagai berikut:

$$TMS\ terhadap\ TA = \frac{Total\ Modal\ Sendiri}{Total\ Asset}$$

E. Pembahasan Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, penilaian tingkat kesehatan perusahaan memiliki dasar tujuan bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Maka ketentuan yang telah ditetapkan mengenai penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara sebagai berikut:

1. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:
 - a. SEHAT, yang terdiri dari:
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS < = 95$
 - A apabila $65 < TS < = 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:
 - BBB apabila $50 < TS < = 65$
 - BB apabila $40 < TS < = 50$
 - B apabila $30 < TS < = 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:
 - CCC apabila $20 < TS < = 30$
 - CC apabila $10 < TS < = 20$
 - C apabila $TS < = 10$

2. Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian:

- a. Aspek Keuangan

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobot sebagai berikut:

- 1) Imbalan kepada pemegang saham/ Return on Equity (ROE)

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- 2) Imbalan Investasi/ Return on Investment (ROI)

Rumus:

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- 3) Rasio Kas/ Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

4) Rasio Lancar/ Current Ratio

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

5) Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TMS Terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Aspek Operasional

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

c. Aspek Administrasi

Penilaian terhadap aspek administrasi terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

- 1) Laporan Perhitungan Tahunan
- 2) Rancangan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP)
- 3) Laporan Periodik